



SERBA-SERBI PRAKTIK DANA DALAM AGAMA BUDDHA: SEBUAH DISKURSUS

Alberd Alberto Ardiansyah¹, Julia Surya²
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga^{1,2}
alberdoiriyano05@gmail.com, juliasurya@smaratungga.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima : 15 Desember 2023	Diterbitkan : 31 Desember 2023
Direvisi : 28 Desember 2023	Doi: 10.53565/patisambhida.v4i2.1046

Abstrak

Artikel ini membahas praktik dana dalam agama Buddha, menggali konsep *dāna* atau amal sebagai landasan kebajikan yang melibatkan pemberian fisik, kepercayaan, perlindungan, dan ajaran. Dipaparkan bahwa *dāna* bukan hanya tentang memberikan materi, tetapi menciptakan fondasi karakter dan kehidupan spiritual. Manggala Sutta dan kutipan-kutipan lainnya menyoroti pentingnya *dāna* sebagai aspek sentral kebajikan, menciptakan esensi kebaikan hati dan belas kasihan dalam komunitas Buddha. Metode penelitian kepustakaan digunakan dengan analisis isi untuk menyimpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk sutta-sutta dan penelitian terdahulu. Definisi dan fungsi *dāna* diuraikan, memberikan pemahaman mendalam tentang peran praktik ini dalam pemurnian mental dan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Konsep berbagai jenis dana, seperti *amisa dana* (pemberian fisik), *paricaya dana* (pemberian kepercayaan), *abhaya dana* (pemberian perlindungan), dan *dhamma dana* (pemberian ajaran), dijelaskan dengan rinci. Artikel menyoroti poin-poin penting, termasuk cara berdana dengan keyakinan, hormat, tepat waktu, kemurahan hati, dan tanpa mencelakai. Manfaat berdana tidak hanya mencakup kesejahteraan duniawi, tetapi juga pertumbuhan spiritual. Sang Buddha memuji berbagai jenis pemberian yang murni dari kedua pihak, pemberi dan penerima. Akhirnya, artikel menyampaikan bahwa pemahaman dan praktik dana diharapkan membimbing praktisi menuju pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna dalam konteks agama Buddha.

Kata Kunci: Dana, Manfaat Berdana, Jenis Berdana, Cara Berdana.

Abstract

This article delves into the practice of dāna in Buddhism, exploring the concept of dāna or almsgiving as the foundation of virtue involving physical, trust-based, protective, and doctrinal generosity. It asserts that dāna is not solely about material giving but creates the basis for character and spiritual life. Manggala Sutta and other quotes highlight the centrality of dāna as a virtue, creating the essence of kindness and compassion within the Buddhist community. The literature review method, utilizing content analysis, is employed to synthesize information from various sources, including suttas and previous research. The article delineates the definitions and functions of dāna, providing a profound understanding of its role in mental purification and contribution to community well-being. The concepts of various types of dana, such as amisa dana (material giving), paricaya dana (trust-based giving), abhaya dana (protective giving), and dhamma dana (doctrinal giving), are elaborated in detail. The article emphasizes key points, including the ways to give with confidence, respect, timeliness, generosity, and without causing harm. The benefits of dāna encompass not only worldly well-being

but also spiritual growth. The Buddha praises various types of giving that are pure from both the giver's and receiver's perspectives. Ultimately, the article conveys that understanding and practicing dāna are expected to guide practitioners towards a more enriched and meaningful life experience in the context of Buddhism.

Keywords: Dana, Benefit of dana, Types of dana, Way to dana.

PENDAHULUAN

Konsep *dāna*, atau amal, berfungsi sebagai landasan awal dalam praktik kebajikan bagi para pemilik rumah tangga (Balaganapathi, 2008). *Dāna* telah ada sejak zaman kuno di India dan ditulis dalam *smritis*, yang memberikan pedoman untuk kehidupan pribadi. (Ababio & Karikari, 2016). Dalam sistem sosial India, *dāna* memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu dan komunitas (Powers, 2009). Ini mengakui tempat individu sementara juga menghubungkan mereka dengan komunitas. *Dāna* dipengaruhi oleh kepercayaan pada proses kosmik dan dipandang sebagai cara untuk mengumpulkan kekayaan dengan cara yang diatur (Tsoukas, 2018). Dengan mempraktikkan *dāna*, para pemilik rumah tangga dapat membangun fondasi yang baik untuk tindakan mereka dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat .

Praktik *dana* dalam agama Buddha melampaui sekadar memberikan sumbangan materi; ini menciptakan landasan yang mendalam bagi pembentukan karakter dan kehidupan spiritual umat Buddha. Sebagai konsep sentral, *dana* mewakili esensi dari kebaikan hati dan belas kasihan, yang menjadi fondasi dalam menjalin hubungan harmonis di dalam komunitas Buddha.

Dalam *Mangala Sutta*, Buddha bersabda, "*Dānañca dhammacariyā ca, ñātakanañca saṅgaho, Anavajjāni kammāni, etammaṅgalamuttamaṃ.*" Dalam *Sutta* ini, Buddha menjelaskan bahwa berkah utama adalah berdana dan melakukan perbuatan baik serta melakukan pekerjaan yang benar (*samma ajiva*) (Suyatno, 2023). Kederwananan adalah sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin yang baik, tidak hanya untuk masyarakat pada umumnya. (Parjono, 2022).

Agama Buddha mengenali berbagai jenis dana, dari pemberian materi hingga sumbangan ilmu dan kerja keras. Untuk mencapai kesempurnaan, maka seorang *Bodhisattva* harus melatih sepuluh jenis kesempurnaan (*parami*). Poin pertama yang harus disempurnakan adalah kesempurnaan dalam memberi (*dāna-paramita*) (Wijayanto, 2009). Seiring dengan itu, praktik dana bukan hanya menjadi bentuk pemberian fisik, tetapi juga sebuah latihan spiritual yang mendalam. Pemahaman akan konsep ini diharapkan mampu membimbing kita menuju pengalaman yang lebih kaya dan penuh makna dalam kehidupan agama Buddha.

METODE

Artikel ini disusun memanfaatkan jenis atau pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai studi kepustakaan, merupakan jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui penggunaan berbagai sumber daya perpustakaan, termasuk buku rujukan, hasil penelitian terdahulu yang mirip atau serupa, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang mengangkat topik penelitian (Mujiyanto et al., 2023). Metode sistematis digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data untuk mencari solusi masalah (Ismoyo, 2020).

Selanjutnya, analisis isi—juga dikenal sebagai *content analysis*—digunakan dalam proses analisis data penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dan dapat diteliti ulang sesuai konteksnya dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai definisi untuk menemukan informasi yang relevan. Selain itu, untuk mencegah kesalahan dan menjaga kredibilitas proses penelitian, dilakukan pengecekan antar pustaka dengan mempertimbangkan komentar pembimbing (Ismoyo, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Dana

Dalam Kitab Pali, *dana*, atau perbuatan memberi (berdana), dipuji sebagai kebajikan yang besar. Sebenarnya, dana merupakan awal dari pembebasan. Dalam berkhotbah kepada orang baru, Sang Buddha mulai dengan menjelaskan secara mendalam tentang keluhuran berdana (*danakatha*, Vin.I.15,18). Berdana adalah unsur pertama dari tiga dasar untuk melakukan tindakan berjasa (*puññaki-nyavatthu*). Dua dasar lainnya adalah *sila*/moralitas dan pengembangan mental (A.IV.241). Selain itu, dari sepuluh *paramita* yang harus sempurnakan untuk mencapai ke-Buddha-an, perdana adalah yang pertama (Utomo, 2018). Oleh karena itu, orang harus mempraktikkan dana pada awal perjuangan mereka untuk kebebasan seperti *Arahat* atau Buddha.

Dāna merupakan dasar dari segala perbuatan baik. *Dāna* adalah langkah pertama dalam urutan cara-cara berbuat baik (*kusala kamma*) dan di dalam *Puñña Kiriya Vatthu* (sepuluh cara berbuat jasa). Berdana memiliki nilai yang penting dalam agama Buddha untuk pemurnian mental (Subandi, 2021). Secara umum, *dāna* adalah merelakan sebagian harta benda atau uang untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, perbuatan baik dari *dāna* ini merupakan perbuatan jasa atau kebajikan yang paling dasar. yang berfungsi sebagai landasan untuk berkembangnya kebajikan-kebajikan yang lebih tinggi, seperti *sila* (hidup bermoral), *samadhi* (memiliki konsentrasi), dan *Pañña* (memiliki kebijaksanaan), hingga pada akhirnya mencapai kebebasan sejati (*Nibbana*). (Sukarti, n.d.).

2. Fungsi Berdana

Dalam pendekatan Buddhis untuk pemurnian mental, perdana sangat penting. Karena berdana adalah senjata kuat untuk melawan *lobha*. Yang pertama dari tiga akar motivasi tak baik adalah keserakahan (*akusalamula*). Karena kita mengukuh identitas dan kepemilikan kita sebagai "aku" dan "milikku", keserakahan selalu diselubungi oleh egoisme dan sifat mementingkan diri sendiri. Berdana membantu menghilangkan rasa egois. Berdana dapat membantu mengobati keserakahan dan egoisme. Enyahkan sifat keserakahan dan laksanakan *dana*, menurut penjelasan dalam *Devatasamyutta* (S.I.18). *Dhammapada* mengingatkan kita untuk menaklukkan kekikiran dengan kedermawanan (*jinekadariyam danena*, Dh.223). *Dana* juga merupakan tindakan moral untuk membantu orang lain. Ini telah menjadi tradisi sosial sejak zaman Sang Buddha (Fazerina Siregar et al., 2022).

Melatih kebajikan berdana relatif sulit sesuai dengan tingkat keserakahan dan keegoisan seseorang. Berdana digambarkan sebagai pertempuran dalam *Devatasamyutta*. (*danañ ca yuddhañ ca samanam ahu*, S.I.20). Sebelum seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan disayangi bagi dirinya sendiri, mereka harus melawan kekuatan jahat yang terkandung dalam keserakahan. *Latukikopama Sutta* menggambarkan betapa sulitnya bagi orang yang kekurangan kekuatan spiritual untuk menyerahkan barang yang sudah lama dimilikinya atau bersamanya (M.II.449-53). Burung puyuh kecil bisa mati jika terperangkap oleh tanaman rambat yang sudah busuk. Burung kecil itu sudah dapat menghadapi tanaman rambat busuk yang kuat, meskipun hanya sedikit. Sebaliknya, gajah yang kuat tidak akan takut dengan rantai besi. Demikian pula, sementara seorang raja yang kuat rela menyerahkan kerajaannya setelah menyadari bahaya keserakahan, seseorang yang miskin dan lemah merasa sulit untuk meninggalkan harta miliknya yang tidak berguna. Tidak ada satu pun alasan untuk tidak memberi. Kecerobohan serta ketidaktahuan akan Hukum Karma dan kehidupan setelah mati juga merupakan penyebab yang sama sahnya (*macchera ca pamada ca evam danam ca diyati*, (S.I.18). Orang yang menyadari keuntungan moral berdana akan dengan rajin memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kebajikan besar ini. Seperti yang dikatakan Sang Buddha, orang tidak akan makan tanpa berbagi makanan dengan orang lain jika mereka tahu nilai berdana sebagaimana Beliau tahu (It.18).

3. Jenis-jenis Dana

a. Amisa Dana

Konsep *amisa dāna*, atau pemberian benda fisik, tercermin dalam ajaran Buddha sebagaimana disajikan dalam *Dakkhiṇāvibhanga Sutta* (M.III.253) yang dikisahkan bahwa Ibu tiri dari Sang Buddha, Maha Pajapati Gotami mendanakan jubah yang Ia pintal sendiri, dan pada kesempatan tersebut, Sang Buddha menjelaskan kepada Y.A. Ananda tentang persembahan. Dalam konteks ini, Buddha menyoroti urgensi praktik pemberian benda fisik

sebagai bentuk kebajikan. *Sutta* ini merinci bahwa tindakan memberikan harus dilakukan dengan sikap tulus dan tanpa pamrih, dan dilaksanakan dengan kemurnian moralitas. Sumber daya seperti makanan, pakaian, dan harta benda lainnya disumbangkan untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik sesama, sambil mengembangkan rasa kasih sayang dan kepedulian. Dalam konteks lain, *amisa dāna* adalah bentuk penghormatan yang dilakukan dengan memberikan persembahan seperti lilin, bunga, dupa, manisan, dan sebagainya tanpa melakukan pembunuhan makhluk hidup (Utami et al., 2023). Pemberian dalam bentuk materi dapat pula dilakukan melalui puja yang umumnya disebut sebagai *amisa pūjā* (Chowmas et al., 2021)

b. Paricaya Dana

Paricaya Dana, atau pemberian kepercayaan, dapat ditemui dalam ajaran Buddha. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya memberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh kepada sesama praktisi dalam konteks spiritual. Memberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab tertentu menciptakan fondasi interaksi sosial yang sehat dan saling mendukung di antara komunitas Buddhis.

c. Abhaya Dana

Ajaran ini menekankan bahwa memberikan perlindungan fisik dan emosional merupakan suatu bentuk kebajikan yang sangat dihargai (Sujatindriasih et al., 2023). Dengan memberikan rasa aman dan melindungi orang lain dari bahaya atau ketakutan, individu berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung. Arti lainnya adalah memberikan perlindungan dari rasa takut terhadap pencuri, penyakit, banjir, gempa bumi, kecelakaan dan lain sebagainya (Dorjey, 2018). Contoh *Abhaya Dana* terdapat dalam *Sivi-jātaka, Bodhisattva* adalah Raja Sivi, seorang penguasa yang luar biasa dermawan yang menyumbangkan kekayaan dalam jumlah besar kepada para pengemis, petapa, brahmana, dan siapa saja yang meminta. Suatu hari dia merenungkan usahanya dalam memberi dan motivasi baru muncul: dia berharap bertemu dengan seorang pemohon yang menginginkan sebagian atau seluruh tubuhnya. Dalam Kisah Kelahiran dan literatur Buddhis India lainnya, memberikan tubuh difafsirkan sebagai tindakan kemurahan hati yang tertinggi, tindakan yang hanya dapat direnungkan oleh praktisi keagamaan yang paling maju (Powers, 2009). Sikap rela berkorban demi makhluk lain adalah salah satu ciri *Bodhisattva* (Prasetyo et al., 2022).

d. Dhamma Dana

Dhamma Dana, atau pemberian ajaran, adalah konsep yang mendalam dalam ajaran Buddha dan dapat ditemui dalam *Dhammapada (sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti, Dh.354)*. *Sutta* ini menyoroti urgensi berbagi pengetahuan spiritual, ajaran *Dhamma*, atau nasihat bijaksana sebagai bentuk kontribusi untuk membantu orang lain memahami prinsip-prinsip

kebijaksanaan dan mencapai pembebasan. Dengan berbagi ajaran, seorang praktisi memberikan kontribusi pada pertumbuhan spiritual bersama dan pencapaian pemahaman mendalam akan *Dhamma*.

4. Cara Berdana

Mengenai hal ini Buddha dalam salah satu khotbahnya di dalam *Aṅguttara Nikāya* menjelaskan bahwa ada lima cara berdana yang baik, yakni: (1) berdana dengan keyakinan; (2) berdana dengan hormat; (3) berdana tepat waktu; (4) berdana dengan kemurahan hati; (5) berdana dengan tidak mencelakai (A.V.148).

a. Berdana Dengan Keyakinan

Seseorang yang memiliki keyakinan, ketika berdana pikiran akan diliputi kebahagiaan. Dalam buku penjelasan tentang *suttānta* yang disusun oleh Ashin Kheminda menyatakan bahwa ada tiga faktor yang hendaknya dikembangkan oleh seorang pemberi. Apakah ada tiga komponen yang dimiliki pemberi? (1) Si pemberi bergembira sebelum memberi; (2) ia tenang dan yakin bahwa ia akan memberi; dan (3) ia senang setelah memberi. Ini adalah tiga faktor yang harus ada pada si pemberi (*Chalaṅgadānasutta*, A.III.336). Keyakinan juga dapat muncul karena mengetahui manfaat dari berdana. Memahami tentang hukum *kamma* bahwa berdana mendatangkan manfaat tidak hanya duniawi, tetapi juga spiritual. Ketika seseorang memiliki keyakinan, kebiasaan yang baik akan dipraktikkan lagi dan lagi. Menurut Sang Buddha, jika seseorang melakukan perbuatan baik, mereka harus mengulanginya dan bersukacita dengannya karena hasilnya sangat menyenangkan (Dh.18).

b. Berdana Dengan Rasa Hormat

Setelah seseorang memiliki keyakinan (*saddhā*), ia akan berdana dengan penuh rasa hormat. Berdana dengan rasa hormat, artinya bagaimana ketika berdana seseorang mampu menjaga ucapan dan sikap badan jasmaninya. Dalam *Velāma Sutta*, Menurut Sang Buddha, yang paling penting bukanlah apa yang kita berikan, tetapi bagaimana kita memberi dengan benar. Ini berarti kita harus memberi dengan hati-hati, setelah mempertimbangkan dengan cermat, dengan tangan sendiri, tidak seolah-olah membuang sesuatu, dan dengan mempertimbangkan masa depan. Ketika seseorang berdana, mereka tidak hanya menghormati orang yang akan diberikan, tetapi juga menghormati orang lain yang memiliki tujuan dan semangat yang sama (A.IV.392).

c. Memberi Dengan Tepat Waktu

Sang Buddha memberi tahu para Bhikkhu bahwa ada lima pemberian yang tepat pada waktunya: (1) memberikan sesuatu kepada seorang tamu; (2) memberikan sesuatu kepada seseorang yang sedang dalam perjalanan; (3) memberikan sesuatu kepada pasien; dan (5) memberikan sesuatu kepada orang yang bermoral. Mereka adalah kelima yang diberikan

tepat pada waktunya (A.III.41: *Kāladāna Sutta*). Dalam poin yang kelima dikatakan berdanalah kepada orang yang bermoral, lalu apakah kita tidak boleh memberi kepada yang tidak bermoral? Dalam hal ini, Sang Buddha pernah dituduh bahwa Sang *Bhagava* mengajarkan bahwa memberikan uang kepada orang yang tidak bermoral tidak membawa hasil atau keuntungan. Bahkan hanya dengan membuang sisa-sisa makanan dari panci atau mangkuk ke sebuah tambak atau telaga dan berharap makhluk hidup di dalamnya dapat memperoleh makanan, sang Buddha mengatakan bahwa setiap tindakan memberi akan menghasilkan manfaat. Melakukan hal-hal seperti ini—khususnya untuk membantu orang lain—akan membawa manfaat. *Tathāgatā* mengajarkan ini (A.III.57).

d. Berdana Dengan Murah Hati

Berdana penuh dengan kemurahan hati artinya benar-benar dengan tujuan melepas, bebas dari kekikiran. Senang dalam berdana dan bersukacita dalam memberi. Praktik memberi tidak hanya berhubungan dengan materi, tetapi juga berhubungan dengan pemberian nasihat-nasihat yang baik atau berdana kebenaran (*Dhamma*). Sang Buddha mengatakan pemberian kebenaran (*Dhamma*) mengalahkan semua pemberian lainnya (Dh.354). Oleh karena itu seseorang yang memabarkan *Dhamma* hendaknya tidak memabarkan *Dhamma* demi keuntungan duniawi. Sang Buddha menekankan bahwa hendaknya seseorang yang memabarkan *Dhamma* adalah untuk dua hal yaitu; (1) demi manfaat bagi yang mendengarkan; dan (2) demi menghormati *Dhamma*.

e. Berdana Dengan Tanpa Mencilakai

Berdana bukan untuk merendahkan orang lain dan menyombongkan diri sendiri, sehingga seseorang yang berdana juga hendaknya dapat menjaga moralitasnya dengan baik. Menjadi sangat penting ketika berdana, materi yang didanakan tersebut tidak diperoleh dengan cara merugikan pihak lain. Walaupun berdana adalah perbuatan yang baik, tetapi juga harus dilakukan dengan bijak. Jika seseorang mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan melakukan kekerasan terhadap orang lain yang juga ingin kebahagiaan, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah mati (Dh.131). Seseorang menjalankan *sīla* adalah upaya untuk tidak mencelakai pihak lain dan diri sendiri. Dalam hal ini bagaimana agar seseorang berdana tidak mencelakai orang lain dan diri sendiri adalah hendaknya juga harus menjaga moralitasnya dengan baik.

5. Manfaat Berdana

Dalam banyak sutta Sang Buddha menyampaikan begitu banyaknya manfaat dari berdana. Buah dari berdana tidak hanya berhubungan dengan manfaat secara duniawi tetapi juga spiritual. Sang Buddha pernah menyatakan jika orang tahu hasil dari memberi derma,

seperti hal Aku tahu, mereka tidak akan makan sebelum memberi, dan noda keakuan tak akan bertahan mencekik batin mereka (It.6). Dalam *Aṅguttara Nikāya*, Sang Buddha juga mengatakan praktik berdana menjadi salah satu dasar kemenarikan. Jika seseorang ingin orang lain tertarik dengannya, salah satu caranya adalah berdana. Seseorang menjadi tertarik oleh karena dia adalah orang yang murah hati (A.II.248). Dalam syair *Dhammapada* juga mengatakan berdana dapat menaklukkan kekikiran (Dh.223). Selain dapat menaklukkan kekikiran, berdana juga dapat melenyapkan kebencian (Sn.506).

Dalam sebuah kutipan dalam *Aṅguttara Nikāya*, lima manfaat yang diperoleh oleh seorang pemberi pemberian diuraikan. Mereka adalah: Pemberi menjadi diterima oleh banyak orang, orang baik yang cinta perdamaian suka berhubungan dengannya, reputasinya menjadi baik, dia bisa merasa senang bahwa dia sedang melakukan kewajibannya sebagai seorang awam dan setelah kematian dia akan dilahirkan kembali dalam keadaan baik, di surga. Seseorang yang memberikan Pemberian makanan kepada orang lain dengan demikian memberikan kepada penerima kehidupan yang panjang, kulit yang sehat, kebahagiaan, kekuatan, dan kelihaihan, dan setelah memberikan lima hal ini, si pemberi, juga, akan menjadi dianugerahi hal yang sama dalam kehidupan masa depan (A.III.41-2).

6. Pemberi dan Penerima Dana

Dalam *Majjhima Nikāya* (M.III.255-6) membahas nilai dan kemurnian pemberian, Buddha menyatakan bahwa sebuah pemberian mungkin bersih dan murni dari pihak pemberi namun si penerima tidak bersih dan murni. Hal ini terjadi ketika si pemberi adalah orang yang memiliki *sīla* yang baik, tetapi si penerima tidak memiliki moralitas yang baik. Berkaitan dengan pemberi dan penerima *dana*, ada pula kategori di mana si penerima dana memiliki moralitas yang bersih dan murni tetapi si pemberi tidak memiliki hal itu. Yang ketiga, pemberian bisa jadi tidak murni dari kedua pihak, baik pihak pemberi ataupun penerima, mereka semua tidak memiliki moralitas yang baik dan tidak murni. Terakhir, suatu pemberian bisa menjadi murni di antara kedua pihak, pemberi dan penerima. Hal ini bisa terjadi bila kedua pihak memiliki nilai moralitas yang baik dan murni. Sang Buddha sangat memuji jenis pemberian yang terakhir ini setelah menjelaskan empat jenis pemberian yang ditinjau berdasar pemberi dan penerima.

Di dalam *Aṅguttara Nikāya*, Sang Buddha menjelaskan bahwa setiap pemberian pasti akan memberikan manfaat yang baik. Tetapi, apa yang diberikan kepada orang yang bermoral akan memiliki hasil yang lebih besar daripada apa yang diberikan kepada orang-orang yang tidak layak. Sang Buddha kemudian menjelaskan ada 5 (lima) faktor yang ditinggalkan dan 5 (faktor) yang dimiliki oleh orang yang bermoral. Lima hal yang ditinggalkan adalah (1) keinginan pemuasan indra, (2) niat buruk, (3) kemalasan dan kelambanan, (4) kegelisahan dan keresahan, dan (5) ketidakpastian. Kemudian, lima hal

yang dimiliki oleh orang bermoral adalah (1) kumpulan moralitas seseorang yang telah berlatih, (2) kumpulan konsentrasi seseorang yang telah berlatih, (3) kumpulan pemahaman seseorang yang telah berlatih, (4) kumpulan kebebasan seseorang yang telah berlatih, dan (5) kumpulan pengetahuan dan penglihatan seseorang yang telah berlatih (A.I.160-62).

KESIMPULAN

Artikel ini membahas secara komprehensif praktik *dāna* dalam konteks agama Buddha. *Dāna*, yang melibatkan pemberian fisik, kepercayaan, perlindungan, dan ajaran, tidak hanya merupakan aktus materi tetapi juga membentuk landasan karakter dan kehidupan spiritual dalam komunitas Buddha. *Mangala Sutta* dan kutipan-kutipan lainnya memperkuat peran sentral *dāna* sebagai aspek utama kebajikan, yang menciptakan esensi kebaikan hati dan belas kasihan. Metode penelitian kepustakaan dan analisis isi digunakan untuk menguraikan definisi dan fungsi *dāna*, memberikan wawasan mendalam tentang kontribusinya pada pemurnian mental dan kesejahteraan masyarakat. Ragam jenis *dana*, mulai dari *amisa dana* hingga *dhamma dana*, dijelaskan secara terperinci. Artikel juga menyoroti cara berdana dengan prinsip-prinsip seperti keyakinan, hormat, ketepatan waktu, kemurahan hati, dan tanpa mencelakai. Manfaat berdana tidak hanya terbatas pada kesejahteraan duniawi, tetapi juga melibatkan pertumbuhan spiritual. Sang Buddha memuji pemberian yang murni dari kedua pihak, pemberi dan penerima, sebagai bentuk kebajikan yang tinggi. Dengan demikian, pemahaman dan praktik *dāna* diharapkan membimbing para praktisi menuju kehidupan yang lebih kaya dan bermakna dalam tradisi agama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababio, O., & Karikari, A. F. (2016). The Practice Of Virtue Ethics: A Still Worthy Basis For Private Christian Universities In Ghana. *VVU Journal of Business Research*, 1(2), 4–10.
- Balaganapathi, D. (2008). *Dāna: A Foundation Of Indian Social Life*. *Foundations of Indian Social Life*, 43–54. <http://www.foxitsoftware.com>
- Bhikkhu Bodhi. (2010). *Samyutta Nikāya: Sagatha Vagga (Vol. 1)*. DhammaCitta Press.
- Bhikkhu Bodhi. (2015). *The numerical discourses of the Buddha: a translation of the Aṅguttara Nikāya I* (J. Nurjadi & N. Tendean, Eds.). DhammaCitta Press.
- Bhikkhu Bodhi. (2015). *The numerical discourses of the Buddha: a translation of the Aṅguttara Nikāya II* (J. Nurjadi & N. Tendean, Eds.). DhammaCitta Press.
- Bhikkhu Bodhi. (2015). *The numerical discourses of the Buddha: a translation of the Aṅguttara Nikāya III* (J. Nurjadi & N. Tendean, Eds.). DhammaCitta Press.
- Bhikkhu Bodhi. (2015). *The numerical discourses of the Buddha: a translation of the Aṅguttara Nikāya IV* (J. Nurjadi & N. Tendean, Eds.). DhammaCitta Press.

- Bhikkhu Bodhi. The numerical discourses of the Buddha : a translation of the *Āṅguttara Nikāya V* (J. Nurjadi & N. Tendean, Eds.). DhammaCitta Press.
- Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera. (2018). Pustaka Dhammapada Pāli-Indonesia. Sangha Theravāda Indonesia.
- Chowmas, D., Adi W Gunawan, & Sutikyanto. (2021). The influence of mindfulness and Buddhist rituals on the spirituality of students at STAB Maitreyawira Pekanbaru. *Smaratungga: Jurnal Of Education And Buddhist Studies*, 1(2), 37–49. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v1i2.60>
- Dorjey, T. (2018). An Aspect of Mahāyāna Buddhist Ethics: The Culture of Generosity (dāna). *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 176–184.
- Fazerina Siregar, A., Siregar, P., & Sari, I. (2022). Konsep Sedekah Dalam Islam Dan Dana Dalam Buddha. *Ittihad*, 6(2), 26–34.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha, *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 2(1).
- Lebkowicz, L.F., Ditrich, T. (n.d.). A translation of Book IV of the *Sutta-nipata*. www.buddhanet.net
- M. (2013). The middle length discourses of the Buddha : a new translation of the *Majjhima Nikāya*. DhammaCitta Press.
- Mujiyanto, Bawono, B., Wandī, & Jovini. (2023). Parenting Patterns Influence On Children's Development From A Buddhist Perspective. *Journal Of International Buddhist Studies*, 14(2), 151–159.
- n.n. (1994). *Itivuttaka: Sebagaimana SabdaNya*. Penerbit Fakultas Dharma Acarya.
- Parjono, P. (2022). Rekognisi Gaya Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab *Kakawin*
- Nagarakretagama: Kajian dari Perspektif Agama Buddha. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1), 42–53, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.274>
- Powers, J. (2009). Why Practicing Virtue is Better than Working Out: Bodies and Ethics in Indian Buddhism. *Chung-Hwa Buddhist Journal*, 22, 125–152. <http://www.buddhistethics.org/14/harvey-article.html>.
- Prasetyo, E., Kabri, Sukisno, & Kumari, W. (2022). Pertautan Sikap Yudhistira Pada Lakon Wahyu Darma Dengan Agama Buddha (Sebuah Analisis Hermeneutika). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(2), 47.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *LINGUA*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>

- Sujatindriasih, N. L. P., Putu Sri Wati, N., Nyoman Arta Jiwa, D., Bagus Sugriwa Denpasar, G., & Panji Sakti, U. (2023). Actualization of Dana Punia in The Hindus Perception of Hindu Literature. *Jayapangus Press International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/>
- Sukarti. (n.d.). Analysis Of The Level Of Buddhists Understanding About Dāna In Sutta Pitaka Scripture Study. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 145–158.
- Suyatno, T. (2023). Makna Pindapata Di Hari Uposatha Sebagai Upaya Meningkatkan Keyakinan Umat Buddha. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 09(1), 49–56. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.712>
- Tsoukas, H. (2018). Strategy and virtue: Developing strategy-as-practice through virtue ethics. *Strategic Organization*, 16(3), 323–351. <https://doi.org/10.1177/1476127017733142>
- Utami, D. D., Kabri, & Andanti, M. F. (2023). Nilai-Nilai Buddhis dalam Tradisi Muja Wali di Dusun Jiliman Ireng Tebango Kabupaten Lombok Utara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 30–36.
- Utomo. Ven. Budi. (2018). Sang Hyang Kamahāyānikan: Translation and Analytical Study. *JIABU*, 253–267.
- Vin.I. (2006). *Vinaya Pitaka Vinaya Pitaka Vinaya Pitaka Vinaya Pitaka Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa*. DhammaCitta Press.
- Wijayanto, P. A. (2009). The Supremacy Of Danaparamita For The Buddhist Laity In Daily Life. *Orientasi Baru*, 18(1), 51–62.